

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH (RPPJJ)**  
(Peni Tri Hastuti [penihastuti48@guru.smp.belajar.id](mailto:penihastuti48@guru.smp.belajar.id))

Sekolah : SMP Insan Cendekia Al Mujtaba  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : IX/Gasal  
Materi Pokok : Teks Cerita Pendek  
Alokasi Waktu : 1 pertemuan (2 x 40 menit)

**KOMPETENSI INTI**

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

<b>Kompetensi Dasar</b>	
3.5	Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar.
4.5	Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar.

<b>Indikator Pencapaian Kompetensi</b>	
3.5.1	Menentukan pengertian dan ciri teks cerita pendek yang dibaca atau didengar.
3.5.2	Menentukan unsur pembangun teks cerita pendek yang dibaca atau didengar.

**A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Melalui kegiatan pembelajaran *online* dengan pendekatan berbasis genre teks peserta didik dapat mengidentifikasi unsur pembangun cerita pendek dengan mengedepankan rasa ingin tahu, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri selama proses pembelajaran.

Metode : Daring melalui aplikasi *Zoom Cloud Meetings* dan *Google Classroom*.

Alat/Media: Gawai, laptop, buku pelajaran, buku tulis, materi unsur pembangun cerita pendek dalam bentuk *pdf* dan *powerpoint*, video, *quizzz*, *WAG*.

## B. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

### 1. Kegiatan Pendahuluan

Guru membuka pelajaran dengan salam, ucapan syukur dan mengawali pembelajaran dengan berdoa bersama. Guru memberikan motivasi dan nasihat agar terhindar dari COVID-19 melalui aplikasi *Google Classroom*.

### 2. Kegiatan Inti

#### Tahap Pemodelan

- Guru memantau kehadiran peserta didik dan meminta mengisi daftar hadir yang telah dibuat di *Google Classroom*.
- Peserta didik mengunduh materi unsur pembangun cerpen pada *Google Classroom*.
- Peserta didik membaca materi dan menyusun pertanyaan untuk didiskusikan pada *Zoom Cloud Meeting*.

#### Tahap Menganalogikan

- Peserta didik unsur pembangun cerita pendek melalui *Whats App Group*.
- Penugasan telaah unsur pembangun teks cerpen melalui *google form*.
- Peserta didik berdiskusi dengan guru mengenai tugas yang diberikan.
- Peserta didik yang terkendala mengikuti *Zoom Cloud Meetings* menyimak video rekaman pembelajaran.

#### Tahap Konfirmasi

- Setiap peserta didik menuliskan dan mengirim tugas di *Google Classroom*.
- Hasil pekerjaan peserta didik ditampilkan dalam *Zoom Cloud*
- Peserta didik yang lain menanggapi.
- Guru bersama peserta didik mengoreksi hasil pekerjaan peserta didik.
- Guru melakukan penilaian baik dari hasil tugas maupun keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

### 3. Penutup

- Guru dan peserta didik menyimpulkan materi yang sudah disampaikan.
- Guru menyampaikan refleksi dari pembelajaran yang telah dilakukan.
- Guru menyampaikan materi pertemuan selanjutnya yaitu menelaah kebahasaan teks cerita pendek
- Guru menutup pembelajaran dengan doa.

## C. PENILAIAN

1. Sikap:  
Disiplin kehadiran dan semangat mengerjakan tugas.
2. Pengetahuan:  
Penugasan dan tes tertulis yang dikirim secara online.

Mengetahui,  
Kepala SMP Insan Cendekia,

Sukoharjo, Juli 2021

Guru Mata Pelajaran,

**Yanik Ikawati, S.Pd.**  
NIY. 11.027

**Peni Tri Hastuti, S.Pd.**  
NIY. 13.083

## LAMPIRAN MATERI

### UNSUR PEMBANGUN CERITA PENDEK

#### Unsur Pembangun Cerita Pendek

##### 1. UNSUR INTRINSIK

Unsur intrinsi merupakan unsur pembangun dari dalam teks cerpen atau dengan kata lain adalah unsur yang mendukung berdirinya sebuah teks cerpen yang utuh.

Unsur intrinsik terdiri dari:

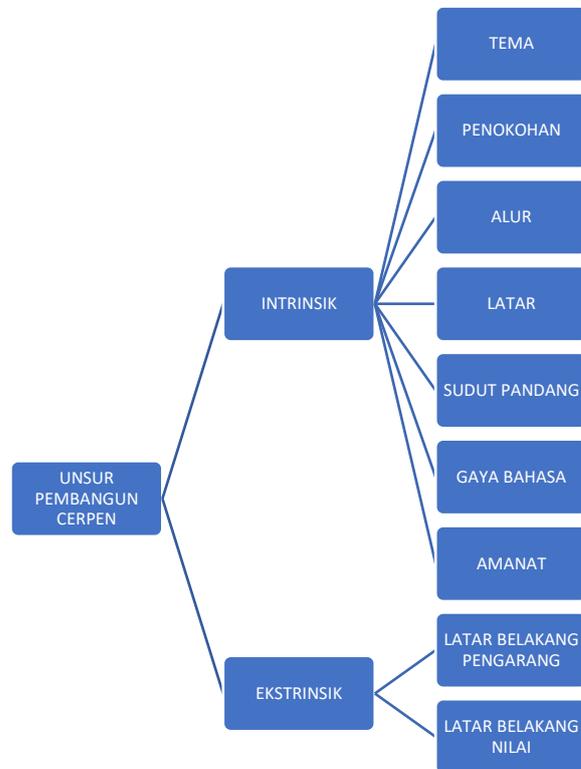
- a. Tema  
Tema adalah ide pokok cerita. Ide pokok ini dibawakan oleh tokoh dalam cerita.
- b. Penokohan  
Penokohan adalah watak yang dibawakan oleh pelaku cerita.
- c. Alur  
Alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita. Alur ini memiliki tahapan-tahapan dan saling berkaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.
- d. Latar  
Latar adalah penempatan waktu dan tempat berdasarkan lingkungannya. Latar terbagi menjadi latar waktu, latar tempat, dan latar suasana.
- e. Sudut pandang  
Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang bercerita. Gaya pengarang dalam bercerita ini menentukan kedudukan pengarang apakah berada dalam cerita (posisi sebagai orang pertama) atau merupakan orang yang berada di luar cerita (posisi sebagai orang ketiga)
- f. Gaya Bahasa  
Gaya Bahasa merupakan pemakaian ragam bahasa untuk memperoleh efek tertentu yang membuat karya sastra semakin indah.
- g. Amanat  
Amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

##### 2. UNSUR EKSTRINSIK

Unsur ekstrinsik cerpen merupakan unsur yang berada di luar dari cerpen namun mempengaruhi penulisan sebuah cerita pendek. Unsur ekstrinsik antara lain:

- a. Latar belakang pengarang  
Merupakan latar belakang pengarang dalam menulis cerpen meliputi latar belakang psikologis, pengalaman pengarang.
- b. Latar belakang nilai  
Hal ini ditemui dalam cerpen seperti nilai moral, nilai sosial, hingga nilai budaya.

Agar lebih memahami unsur pembangun teks cerpen, perhatikanlah bagan berikut!



Untuk menguatkan pemahaman tentang unsur pembangun cerita pendek, cermatilah contoh cerpen berikut ini!

SENYUM KARYAMIN (Ahmad Tohari)
Si paruh udang kembali melintas cepat dengan suara mencecet. Karyamin tak lagi membencinya karena sadar, burung yang demikian sibuk pasti sedang mencari makan buat anak-anaknya dalam sarang entah di mana. Karyamin membayangkan anak-anak si paruh udang sedang meringkuk lemah dalam sarang yang dibangun dalam tanah di sebuah tebing yang terlindung. Angin kembali bertiup. Daun-daun jati beterbangan dan beberapa di antaranya jatuh ke permukaan sungai. Daun-daun itu selalu saja bergerak menentang arus karena dorongan angin. "Jadi, kamu sungguh tak mau makan, Min?" tanya Saidah ketika melihat Karyamin bangkit.

"Tidak. Kalau kamu tak tahan melihat aku lapar, aku pun tak tega melihat lenganmu habis karena utang-utangku dan kawan-kawan."

"Iya Min, iya, tetapi . . . . ", Saidah memutus kata-katanya sendiri karena Karyamin sudah berjalan menjauh.

Tetapi Saidah masih sempat melihat Karyamin menolehkan kepalanya sambil tersenyum, sambil menelan ludah berulang-ulang. Ada yang mengganjal di tenggorokan yang tak berhasil didorongnya ke dalam. Diperhatikannya Karyamin yang berjalan melalui lorong liar sepanjang tepi sungai. Kawan-kawan Karyamin menyeru-nyeru dengan segala macam seloroh cabul. Tetapi Karyamin hanya sekali berhenti dan menoleh sambil melempar senyum.

Sebelum naik meninggalkan pelataran sungai, mata Karyamin menangkap sesuatu yang bergerak pada sebuah ranting yang menggantung di atas air. Oh, si paruh udang. Punggung biru mengkilap, dadanya putih bersih, dan paruhnya merah saga. Tiba-tiba burung itu menukik menyambar ikan kepala timah sehingga air berkecipak. Dengan mangsa diparuhnya, burung itu melesat melintas para pencari batu, naik menghindari rumpun gelangan dan lenyap di balik gerumbul pandan. Ada rasa iri di hati Karyamin terhadap si paruh udang. Tetapi dia hanya bisa tersenyum sambil melihat dua keranjangnya yang kosong.

Sesungguhnya Karyamin tidak tahu betul mengapa dia harus pulang. Di rumahnya tak ada sesuatu buat mengusir suara keruyuk dari lambungnya. Istrinya juga tak perlu dikhawatirkan. Oh ya, Karyamin ingat bahwa istrinya memang layak dijadikan alasan buat pulang. Semalaman tadi istrinya tak bisa tidur lantaran bisul di puncak pantatnya. "Oleh karena itu, apa salahnya bila aku pulang buat menemani istriku yang meriang."

Karyamin mencoba berjalan lebih cepat meskipun kadang secara tiba-tiba banyak kunang-kunang menyerbu ke dalam rongga matanya. Setelah melintasi titian Karyamin melihat sebutir buah jambu yang masak. Dia ingin memungutnya, tetapi urung karena pada buah itu terlihat bekas gigitan kampret.

Dilihatnya juga buah salak berceceran di tanah di sekitar pohonnya. Karyamin memungut sebuah, digigit, lalu dilemparkannya jauh-jauh. Lidahnya seakan terkena air tuba oleh rasa buah salak yang masih mentah. Dan Karyamin terus berjalan. Telinganya mendengar ketika Karyamin harus menempuh sebuah tanjakan. Tetapi tak mengapa, karena dibalik tanjakan itulah rumahnya.

Sebelum habis mendaki tanjakan, Karyamin mendadak berhenti. Dia melihat dua buah sepeda jengki diparkir di halaman rumahnya. Dengung dalam telinganya terdengar semakin nyaring. Kunang-kunang di matanya pun semakin banyak. Maka Karyamin sungguh-sungguh berhenti, dan termangu. Dibayangkannya isterinya yang sedang sakit harus menghadapi dua penagih bank harian. Padahal Karyamin tahu, istrinya tidak mampu membayar kewajibannya hari ini, hari esok,

hari lusa, dan entah hingga kapan, seperti entah kapan datangnya tengkulak yang telah setengah bulan membawa batunya.

Masih dengan seribu kunang-kunang di matanya, Karyamin mulai berpikir apa perlunya dia pulang. Dia merasa pasti tak bisa menolong keadaan, atau setidaknya menolong istrinya yang sedang menghadapi dua penagih bank harian. Maka pelan-pelan Karyamin membalikkan badan, siap kembali turun. Namun di bawah sana Karyamin melihat seorang lelaki dengan baju batik motif tertentu dan berlengan panjang. Kopiahnya yang mulai botak kemerahan meyakinkan Karyamin bahwa lelaki itu adalah Pak Pamong.

“Nah, akhirnya kamu ketemu juga, Min. Kucari kau di rumah, tak ada. Di pangkalan batu, tak ada. Kamu mau menghindar, ya?”

“Menghindar?”

“Ya. Kamu memang mbeling, Min. Di gerumbul ini hanya kamu yang belum berpartisipasi.” Hanya kamu yang belum setor uang dana Afrika, dana untuk menolong orang-orang yang kelaparan di sana. Nah, sekarang hari terakhir. Aku tak mau lebih lama kau persulit.”

Karyamin mendengar suara napas sendiri. Samar-samar, Karyamin juga mendengar detak jantung sendiri. Tetapi Karyamin tidak melihat bibir sendiri yang mulai menyungging senyum. Senyum yang sangat baik untuk mewakili kesadaran yang mendalam akan diri sendiri serta situasi yang harus dihadapinya. Sayangnya, Pak Pamong malah menjadi marah oleh senyum Karyamin.

“Kamu menghina aku, Min?”

”Tidak, Pak. Sungguh tidak.”

"Kalau tidak, mengapa kamu tersenyum-senyum? Hayo cepat, mana uang iuranmu?"

Kali ini Karyamin tidak hanya tersenyum, melainkan tertawa keras-keras. Demikian keras sehingga mengundang seribu lebah masuk ke telinganya, seribu kunang masuk ke matanya. Lambungnya yang kempong berguncang-guncang dan merapuhkan keseimbangan seluruh tubuhnya. Ketika melihat tubuh Karyamin jatuh terguling ke lembah Pak Pamong berusaha menahannya. Sayang, gagal.

(Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin, Gramedia Pusataka Utama)

<https://spektakel.id/folklor/senyum-karyamin>

## LAMPIRAN PENILAIAN

### 1. Penilaian Sikap Spiritual

- a. Teknik Penilaian : Observasi

- b. Bentuk Instrumen : Jurnal  
 c. Kisi-kisi : -

### Jurnal Perkembangan Sikap Spiritual dan Sosial

Nama Sekolah : SMP Insan Cendekia Al Mujtaba

Kelas/Semester : IX/ 1

Tahun Pelajaran : 2021/2022

No	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Jenis Sikap		Tindak Lanjut	Tanda Tangan
				Spiritual	Sosial		
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							

#### 2. Penilaian Pengetahuan

- a. Teknik Penilaian : Tertulis  
 b. Bentuk Instrumen : Uraian  
 c. Kisi-kisi :

Kompetensi Dasar			Indikator	Instrumen
3.5	Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar	3.5.1	Menentukan pengertian dan ciri teks cerita pendek yang dibaca atau didengar	<i>Terlampir</i>
		3.5.2	Menentukan teks pembangun cerita pendek yang dibaca atau didengar	

--	--	--	--	--

### **Instrumen penilaian aspek pengetahuan**

Bacalah teks cerpen *Manusia Karantina* dengan saksama!

1. Mengapa Rico berangkat ke kantor saat hari libur?
2. Jelaskan latar suasana pada cerpen *Manusia Karantina*!
3. Bagaimana kepedulian tokoh Rico terhadap kondisi yang terjadi di sekitarnya?
4. Bagaimana sudut pandang yang digunakan oleh pengarang?

### **Kunci jawaban:**

1.	Rico mendapat panggilan ke kantor oleh atasannya
2.	Berlatar suasana pandemi corona
3.	Sangat peduli dan taat pada tata tertib dan protokol kesehatan
4.	Menggunakan sudut pandang orang pertama

**Pedoman penskoran :** tes tertulis uraian, nilai maksimal = 100

## LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK

### A. Identitas Peserta Didik

Nama :  
Kelas :  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Materi : Teks Cerita Pendek

### B. Indikator Pencapaian Kompetensi

3.5.2 Menentukan unsur pembangun teks cerita pendek

### C. Rangkuman Materi

#### Unsur Pembangun Cerita Pendek

1. Unsur Intrinsik yang terdiri dari : tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat.
2. Unsur Ekstrinsik yang terdiri dari latar belakang pengarang, latar belakang nilai

### D. Uji Kompetensi

#### Petunjuk Belajar

1. Bacalah materi unsur pembangun cerpen yang telah diunggah pada *Google Classroom!*
2. Bacalah teks berjudul *Manusia Karantina* dengan saksama!
3. Jawablah pertanyaan dengan cermat!
4. Kumpulkan Lembar Kegiatan Peserta Didik melalui *Google Classroom* sesuai jadwal yang telah ditentukan.

**Bacalah dengan cermat!**

**MANUSIA KARANTINA**

**Karya: Dimas Tri Satrio**

Depok, sebuah kota kecil yang menjadi bagian dari wilayah yang biasa disebut Jabodetabek, adalah sebuah daerah pinggiran ibukota yang masih menyimpan nuansa hijau pepohonan dengan lingkungan alami yang masih bertahan. Entah sampai kapan nuansa itu terhindar dari gangguan gejolak pembangunan dan pola hidup khas metropolitan demi mengejar sesuatu yang disebut dengan perkembangan.

Namun siapa sangka, kota yang masih memiliki pola lingkungan campuran antara lingkungan alami yang kental akan tradisi dengan kehidupan metropolitan yang modern ini, menjadi pintu masuk serangan makhluk kecil yang paling dibenci masyarakat dunia untuk masuk ke Indonesia. Saat perbatasan tanah air dan negara tetangga sedang diantisipasi untuk segera Lockdown, makhluk kecil itu dengan santainya diam-diam melewati penjagaan ketat dan mulai membuat kemah liburan yang merugikan sekaligus membuat peradaban baru yang merusak tatanan peradaban yang sudah ada.

“Kriiiiinnggg...” bunyi yang sama dan kudengar setiap harinya menggetarkan tulang martil kecilku, memaksakuku untuk membuka mata dan meninggalkan pertarungan yang hampir saja kumenangkan di alam mimpi. Ingin rasanya kubanting benda bulat itu. Tapi ku urungkan niat itu karena aku tak ingin kehilangan lonjakan semangat untuk mengawali hari ini, Dan alarm, kau kembali memenangkan taruhan dengan membangunkanku pagi ini.

Kegiatanku hari ini hanya mengikuti alur yang sama yang biasa kulakukan. Tak ada yang berubah. Mulai dari adegan saat kubangun, hingga menutup pintu. Hanya itu-itu saja. Terkadang hal ini membuatku bosan. Sungguh, tak ada cara lain agar aku terhindar dari aktivitas-aktivitas tersebut, kecuali menambah jam tidurku untuk melaksanakan ritual liburan yang jarang-jarang bisa kudapatkan selain pada situasi yang sedang genting seperti saat ini. Dan itu benar-benar tidak sehat bagi tubuh. Terjaga karena menonton tayangan film yang tak ada habisnya hingga larut malam. Terbangun dengan kaki di atas dan kepala di bawah, Sama juga tidak sehatnya. Mungkin sebagai pelarian, berkebutiran seperti ini akan mulai kuminati.

“Kriiiiinnggg...” dering ponsel yang kupikir bunyi alarm yang terus-terusan mengganggu hidupku terdengar memekakan telinga. Oh...ternyata panggilan seluler dari Pak Bos yang sering memberiku banyak pekerjaan pada hari-hariku sebagai staff Administrasi di Kantor. Hmm...kali ini apa yang akan dia berikan padaku disaat libur seperti ini?

“Halo, Pak Galih! Selamat Pagi! Ada kabar apa, Pak?” sapaku.

“Oh, Hai! Pagi, juga? Hari ini kamu libur kan?” balasnya diiringi pertanyaan yang membuat keraguan tidak mendapatkan pekerjaan hancur. Sudah kuduga.

“Iya, memangnya kenapa Pak?” tanyaku kemudian..

“Hari akan ada kunjungan dari perusahaan lain dan akan meeting kerja sama, saya harap kamu hadir ,” katanya memberi kabar yang menghancurkan harapanku untuk bersantai ria di hari ini.

“Meeting? Di situasi seperti ini? Bukannya dilarang untuk melakukan perkumpulan? Kenapa tidak virtual saja pak?” aku mencoba mengelak.

“Sudah, jangan banyak tanya. Datang aja, ya!” ucap Pak Galih mengakhiri pembicaraan.

Hatiku mulai dipenuhi rasa penasaran. Pertanyaan mulai bermunculan di dalam otakku. Apa yang telah aku lakukan? Apakah aku telah melakukan kesalahan sehingga harus dipanggil ke Kantor. Padahal, kondisi sekarang ini sedang mencekam karena ulah teroris Corona yang bertujuan untuk mengambil-alih kota. Dan aku, harus pergi keluar melewati zona merah di tengah perang yang sedang berkecamuk? Ah yang benar saja..!

Dari pada menduga-duga hal yang tidak jelas kepastiannya, akhirnya kuputuskan untuk menemui Bos bermulut lebar dan berlidah pedas itu. Sudah ribuan kali aku merasakan bagaimana sifat itu ia tunjukkan di hadapanku. Aku tak tahu, apakah ini merupakan suatu ketegasan untuk menegakkan kedisiplinan atau memang sudah merupakan bagian dari karakter kepribadiannya. ”Ya sudahlah..daripada harus diberhentikan dengan tidak

hormat dari tempat di mana aku menimba penghasilan,”pikirku. Waktu menunjukkan pukul 06.30, dan aku harus memasukan kartu absen pukul delapan pagi ini. Aku menghela napas lalu segera beranjak dan menutup pintu rumah. Tak lupa membawa peralatan wajib yang harus digunakan saat ini, masker, sarung tangan, dan handsanitizer. Yah, aku tak mau kehilangan teman-teman di kantor yang menjauh dariku hanya karena tak memakai masker. Itu sangat menyebalkan apalagi pada saat aku sedang membutuhkan bantuan mereka.

Aku berjalan menelusuri trotoar yang kelihatan agak lebih lebar dari biasanya. Nampaknya para pejalan kaki di sini sedikit berkurang karena lebih memilih rebahan di atas kasur daripada jalan-jalan tak jelas dengan resiko tinggi. Jalan raya yang sebelumnya padat dengan kendaraan yang berjarak kurang dari 2 meter bahkan tanpa jarak pada jam-jam sibuk, sekarang kulihat jarak antar kendaraan mencapai 10 sampai 15 meter. Dan lampu lalu lintas merah kesepian, tak ada hingar bingar bunyi klakson ataupun omelan-omelan penuh emosi dari para penunggunya hingga berubah menjadi hijau. Sungguh hari yang sangat sepi dan tenang. I really love it!

Setelah berjalan beberapa blok dari rumah, kulihat café terbuka tempat nongkrong anak-anak muda nampak ramai oleh pengunjung yang merupakan pembeli tetap ataupun hanya sekedar nongkrong-nongkrong saja. Tanpa menggunakan masker ataupun pelindung lainnya, mereka dengan bebas asyik mengobrol dan bercanda, tertawa-tawa. Sungguh, aku tak mengerti apa yang ada di pikiran mereka. Himbauan dan peringatan besar-besaran dari pemerintah hanya dijadikan hiburan, sementara sanksi tegas dijadikan sebagai tantangan. Benar-benar membuatku tak habis pikir!. Aku terus berjalan melewati kerumunan yang menatapku dengan pandangan ganjil, seakan aku ini orang paling aneh sedunia. Mereka mulai berbisik-bisik dan ada pula yang dengan sengaja mengencangkan volume suaranya agar terdengar olehku.

“Lebay!” kata seorang pemuda dengan senyum sinisnya. Aku hanya melirik sekilas.

“Paling mukanya jelek tuh sampe-sampe ditutupi kayak gitu?” ucapnya diiringi tawa teman-temannya.

“Eh jangan begitu, siapa tau wajahnya sensitive kayak wajah aku!” ujar seorang gadis muda yang ada di depannya.

“O ya? Koq maskernya gak dipake?”tanya yang lain.

“Aku pake maskernya malam, masker bengkuang. Biar gak jerawat, hi hi hi...katanya cekikikan.

“Ha...ha...ha..lagian ribet amat pake gituan segala. Orang-orang seperti kita yang penting bisa makan kenyang dan usaha lancar., beres deh. Gak usah mikirin virus corona-corona!”tambah pria bertubuh tambun menatapku dengan pandangan mengejek. Aku hanya menghela nafas. Dengan sikap tak peduli, kupercepat langkah menuju halte busway.

“Sudahlah, Rico, kau tak perlu pedulikan omongan orang-orang gila itu! Fokus saja pada pekerjaanmu!” gumamku dalam hati. Dan busway yang setiap harinya berjalan-jalan mengelilingi jalanan kota berhenti di hadapanku. Pintu terbuka, dan seorang petugas dengan APD lengkap mengarahkan termometer digital ke arah dahiku sebagai antisipasi yang sudah biasa dilakukan. Dan aku tak terkejut. Tentu saja, pengamanan yang sangat ketat ini akan membuat semua orang bahkan penjahat terkenal sekalipun berpeluang untuk tertangkap basah karena tak memakai masker.

Setelah menatap tajam petugas pemeriksa suhu tubuh yang sangat teliti melihat angka termometer dan menanyakan seputar alasanku meninggalkan nyamannya rumah demi perjalanan yang penuh resiko di luar, kudapatkan kursi kosong. Kosong dari orang dan kosong dari tanda silang merah sebagai tanda larangan untuk diduduki guna mengurangi setengah jumlah tempat duduk di transportasi publik dalam rangka pelaksanaan program pemerintah yang disebut Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB. Dan selebihnya, hal ini dapat mengurangi peluangku untuk berdesakan saat menaiki busway pada jam-jam

sibuk. Namun, jika aku telat sepersekian menit saja akan mengakibatkan aku tertinggal karena jumlah penumpang tidak boleh melebihi kapasitas.

Memasuki area perkantoran, beberapa petugas keamanan siap dengan peralatan lengkapnya menunggu di balik pintu. Menyambutku dengan Alat Pelindung Diri lengkap. Masker, Handsanitizer, dan Disinfektan tak luput di samping mereka. Sebelum masuk ruang perkantoran, tiap orang yang datang dipersilakan untuk membersihkan tangan di wastafel dekat meja administrasi. Layaknya seorang bodyguard mereka mengawasi tiap orang yang datang dan tak segan-segan menegur setiap orang yang tidak patuh.

“Oke, Sudah bersih?” tanyaku memastikan sambil menunjukkan kedua tanganku.

“Ya...silahkan, masuk!” ucap salah seorang petugas mengangguk memberi hormat.

Sebenarnya aku agak canggung dengan perlakuan seperti ini. Namun demikian, aku sangat mengapresiasi tindakan mereka karena dalam menegakan peraturan memang diperlukan ketegasan.

Ketika beberapa langkah dari batas tangga, seseorang menghampiriku dengan kecemasan luar biasa tergambar di wajahnya.

“Selamat pagi Pak Galih!” sapaku tersenyum dan mengangguk tanda hormat.

“Owh, kamu. Mari, ikut saya!” ujanya, akupun beranjak mengikutinya.

“Yahh...istirahat juga belum, masa harus langsung kerja sih?” gerutuku dalam hati.

Pak Galih pun langsung menuju ruang pertemuan. Hmm..pasti membahas keuangan. gumamku tersenyum senang membayangkan bonus uang jutaan. Ketika pintu terbuka, nampak Pak Dani sudah menunggu di sana. Aku jadi malu, segera kutepis segala pikiran yang hinggap dibenakku. Pejabat tinggi perusahaan itu mendahuluiku memasukkan kartu absen di mesin pemindai sidik jari seketika meruntuhkan keangkuhan dan kesombonganku dan membuatku merasa bahwa aku bukan apa-apa. Dia, orang hebat dan masih setia untuk merelakan waktunya bersama kesuksesan untuk tetap menjadi orang yang produktif.

“Selamat Pagi!” sapaku merendah dengan senyuman lebar berharap dia bisa memaafkan kesalahanku.

“Pagi! Silakan duduk!” jawabnya dengan sedikit penekanan pada suaranya. Kuharap, itu bukan karena aku melakukan kesalahan.

“Kita akan mengadakan rapat penting dengan perusahaan saingan kita untuk melakukan kerja sama. Situasi ditengah Pandemi ini membuat setengah dari pegawai mereka akan di PHK. Saya sendiri belum tahu kesepakatan apa yang akan kita buat, tapi, kita akan menyambut kunjungan mereka, setelah itu baru kita bahas maunya mereka apa” Pak Dani menjelaskan tujuan dipanggilnya aku untuk masuk kantor ketika aku sedang menikmati rebahan santai di rumah.

“Drrriiiiiinnngggg...” bel detektor api berdering panjang. Membuat jantungku berdetak dua kali lebih cepat. Suara itu membuat semua orang yang ada di ruangan menjadi panik seketika. Kamipun segera melangkah menuju ruang aula dekat pintu masuk yang utama yang merupakan sumber dari kegaduhan yang terjadi pagi ini. Namun, tak nampak kepulan asap ataupun percikan api yang terdeteksi sehingga menyebabkan bel berbunyi nyaring.

Sementara, terdengar keributan di ruang sebelah. Sepertinya sedang terjadi adu argumentasi dan adu pendapat yang cukup sengit antara seorang wanita dan dua laki-laki melawan penjaga di pintu masuk. Kami pun segera mendekati sumber suara yang sungguh mengganggu gendang telinga itu.

“Gak usah ngatur-ngatur deh” kata seorang wanita dengan penekanan. Raut wajahnya seperti orang yang sedang menderita kerugian miliaran rupiah saja.

“Ada apa ini?” tanya Pak Dani bergabung ke dalam obrolan sengit mereka.

“Ini ni, cuma jadi penjaga aja sok mau ngatur-ngatur aku!” jawabnya kepada Pak Dani dengan wajah sinis.

“Maaf, Bu. Ini sudah menjadi peraturan di perusahaan kami bahwa siapapun yang berkunjung harus mengikuti protocol kesehatan untuk mencegah persebaran virus corona. Jadi, Ibu ikuti saja langkah-langkahnya,” ucapnya Pak Dani berusaha menurunkan emosi yang bergejolak di kepala wanita tersebut.

“Tidak bisa begitu pak, saya tersinggung dengan kelakuan petugas anda. Saya sehat koq, masa wanita cantik seperti saya diperlakukan seperti ODP!” Sanggah wanita itu.

“Maaf ibu, aturan ini berlaku untuk semua orang termasuk saya!” tegas pak Dani.

“Saya gak mau tahu, pokoknya saya gak mau cuci tangan, titik! Dan sepatu saya, saya tidak mau sepatu saya disemprot cairan disinfektan. Kotor, bau, nanti sepatu mahal saya malah jadi rusak, bapak mau tanggung jawab?” tanyanya dengan keangkuhan yang cukup membuat kami berdecak. Wajah Pak Galih merah, padam menahan emosi, sedangkan Pak Dani menghela napas keras-keras. Sementara para Penjaga Pintu berusaha menahan tinjuku yang dengan refleks melayang ke arah wanita itu. Penghinaan terhadap orang yang kukagumi sungguh tidak bisa diberi toleransi. Sementara dua Asisten yang mendampingi wanita itu berusaha melindungi majikannya. Lalu..praaaang..!! Kami terhenyak, waktu seolah terhenti sesaat ketika wanita itu beranjak pergi bersama kedua asistennya dengan meninggalkan pecahan vas bunga guci porselen yang berserakan di lantai. Wanita itu meluapkan amarahnya dengan cara yang unpredictable.

Aku sungguh tak habis pikir, Bagaimana bisa, orang seharusnya “mengemis” kerjasama berani menghancurkan aset perusahaan dan secara terang-terangan menabuh genderang perang dengan pemilik perusahaan itu sendiri. Lalu dengan tak tahu malu ia melakukan hal yang di luar batas hanya karena dia tak punya lagi kata-kata untuk membalas ucapan Pak Dani.

“Ya ampun, entah apa yang merasukimu..” gumamku menepuk jidat.

Melamun di Bus Kota dalam perjalanan pulang menjadi kebiasaanku yang tak pernah berubah dari tahun ke tahun. Terbayang kembali peristiwa tadi pagi yang sungguh menguras emosi, namun akhirnya mampu membuatku tersenyum-senyum sendiri mengingat jika saja tinjuku berhasil mendarat di wajah wanita sombong itu, pasti akan lebih seru, he he he..

Lamunanku buyar seiring bus melambat, dan berhenti di sebuah halte. Aku melangkah, menuruni Bus, dan berjalan menyusuri trotoar melewati café terbuka yang tetap saja ramai dari tadi pagi hingga hari menjelang sore begini. Namun ada yang aneh dengan kerumunan orang-orang itu. Tidak seperti tadi pagi yang penuh keceriaan, kerumunan sore ini dihiasi dengan kepanikan di wajah-wajah mereka. Sekilas kulihat beberapa orang mengelilingi seseorang yang tergeletak di sudut trotoar. Dengan tetap menjaga jarak aku mendekat. Saat, kuteliti ternyata dia adalah pemuda bertubuh tambun yang tadi pagi mengejekku tepat di tempat ini. Aku tak tahu apa yang terjadi padanya, tapi aku segera menghubungi pusat layanan kesehatan agar mendatangkan petugas kemari guna berjaga-jaga jika ia benar-benar terpapar pandemic dan aku masih punya peluang untuk tidak terpapar juga.

Tak lama berselang sebuah Van Putih berhiaskan tanda palang merah dengan orang-orang terpilih lulusan ilmu kedokteran pun tiba. Dengan sirine yang meraung-raung terdengar hingga jarak 500 meter. Para petugas berpakaian putih tebal layaknya Pakaian Astronot itu mulai mendekati tubuh tambun yang tegeletak lemas di atas trotoar. Ketika petugas menyentuh tangan orang tersebut, seketika ia bangkit dan berteriak “I got you! Kalian kena frank..” ujanya berdiri dan melonjak-lonjak kegirangan. Sementara orang-orang disekitarnya nampak tertawa terbahak-bahak. Aku tersentak lalu kutatap orang-orang itu dengan pandangan bingung. Sungguh sebuah joke yang sangat tidak lucu!

Namun suasana berubah menjadi kepanikan saat para petugas memaksa pria itu untuk masuk ke dalam ambulance diiringi teriakan-teriakan protes dari teman-temannya, pria itu dibawa dengan setengah diseret oleh para petugas..

“Maaf, saudara-saudara, orang ini terpaksa kami bawa. Dia adalah PDP yang kabur dari Rumah Sakit seminggu yang lalu. Kami sudah mencarinya ke mana- mana, rumahnya selalu kosong, dia tak sering ada di ruang public dan sangat sulit untuk di Karantina,” ujar seorang dokter menjelaskan. “Bagi yang selama seminggu ini melakukan kontak dengannya, harap untuk melakukan karantina mandiri di rumah masing-masing” imbuhnya. “Terima kasih atas kerjasamanya!”, seorang dokter menyalamiku sebelum akhirnya berlalu. “Sama-sama dok, senang bisa membantu,” aku tersenyum bangga karena hari ini aku telah menjadi pahlawan kesehatan!

Setibanya di rumah, aku menghela napas, lelah setelah seharian berpetualang di dunia jumanji, menemui banyak hal yang bisa membuatku tertawa sendiri..”Begitu banyak orang-orang aneh!” gumamku sambil merebahkan tubuh lelahku.

“Kriiinggg...” dering ponsel panjang tak henti-hentinya mengganggu me- time. Dengan malas kuangkat telepon dari Billy, salah satu rekan kerjaku yang memiliki hobby bergosip.

“Halo, Rico...!” terdengar suara Billy

“Ya Bill, kenapa?” tanyaku

“Aku punya kabar menarik..!” ujarnya memancing hasratku untuk mendengarkan gossip yang terjadi hari ini.

“Kamu ingat perempuan sombong yang tadi pagi datang ke kantor? Ternyata dia berstatus OTG dan positif Corona Kabarnya sepulang dari kantor kita, dia drop dan kondisinya sekarang semakin parah!” Sejenak aku tertegun mendengar kabar itu. Rupanya karma telah menjalankan tugasnya dengan cepat.

Tiga hari kemudian,“Kriiinggg...” ponselku berdering kencang memaksaku membuka mata di hari minggu siang ketika tertidur didepan TVyang masih menyala. Dengan malas kuangkat telpon dan...

“Hai Rico, ini aku, Billy. Aku punya kabar baru, wanita sombong itu meninggal dunia tadi malam dan jenazahnya langsung dibawa ke kampung halamannya di Semarang Jawa Tengah untuk dikebumikan,” Aku tertegun tanpa bisa berkata apa-apa.. Energi ingatan tentang peristiwa keributan beberapa hari yang lalu masih lekat tertancap dan masih menjadi topik utama dalam lamunanku. Namun, semakin waktu berlalu, energi itu kian melemah dan meredup layaknya komet yang bergerak menjauh dari atmosfer. Entah sampai kapan ini berakhir. Dan untuk saat ini, hanya siaran televisi yang menemani hari-hariku sebagai Manusia Karantina Mandiri.“Dilaporkan, aksi masyarakat yang menolak jenazah yang terpapar virus corona, terjadi di Semarang, Jawa Tengah,” prolog presenter Berita.

Aku kembali tertegun...

=SELESAI=

<https://disdik.bogorkab.go.id/post/cerpen-siswa-smpn-1-tanjungsari-manusia-karantina>

### Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

- a. Mengapa Rico berangkat ke kantor saat hari libur?

- b. Jelaskan latar suasana pada cerpen *Manusia Karantina!*

- c. Bagaimana kepedulian tokoh Rico terhadap kondisi yang terjadi di sekitarnya?

- d. Bagaimana sudut pandang yang digunakan oleh pengarang?

**TAUTAN ALAT EVALUASI PEMBELAJARAN**

[https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSdrz9jWgNQvZdbbERxOdEzRZmgLo9vFw\\_IYIXISXY\\_sNBlaXw/viewform?usp=sf\\_link](https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSdrz9jWgNQvZdbbERxOdEzRZmgLo9vFw_IYIXISXY_sNBlaXw/viewform?usp=sf_link)